

**Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

18 Mei 2024, Hal. 360-365

e-ISSN: 2686-2964

**Pendampingan kader posyandu dalam edukasi berbasis emo-demo di Kalisoko, Kulon Progo**Tis'a Salma Muthi'ah<sup>1</sup>, Suci Musvita Ayu<sup>2</sup>, Liena Sofiana<sup>3</sup>Prodi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan<sup>1</sup>Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan<sup>2</sup>Email: [tisa.muthiah@gizi.uad.ac.id](mailto:tisa.muthiah@gizi.uad.ac.id)**ABSTRAK**

Stunting masih menjadi permasalahan yang terus diupayakan untuk diatasi melalui peran lintas sektor. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat 274 dari 729 balita terindikasi stunting di kalurahan Tuksono, Kulon Progo. Berbagai faktor seperti rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), pengetahuan dan sikap ibu, pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai rekomendasi. Salah satu upaya dalam memaksimalkan tumbuh kembang bayi dan balita ialah mengoptimalkan peran posyandu baik dalam aspek pemantauan maupun edukasi. Kader posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu hamil maupun balita. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan alternatif edukasi gizi dan kesehatan berbasis Emo-Demo (*Emotional-Demonstration*). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan demonstrasi permainan "ASI Saja Cukup" pada tanggal 7 dan 8 Maret 2024. Hasil pelaksanaan kegiatan ini adalah bertambahnya wawasan kader tentang alternatif edukasi di Posyandu melalui Emo-Demo. Pesan yang sederhana dan bentuk permainan yang partisipatif membuat sasaran menjadi lebih terlibat aktif. Meski demikian, hasil pengukuran akseptabilitas (penerimaan) Emo-Demo untuk diterapkan di Posyandu Kalisoko dinilai kurang, oleh karena sumber daya kader yang terbatas juga pelaksanaan posyandu balita dan lansia yang dilaksanakan bersamaan.

**Kata kunci:** kader; edukasi; *emo-demo*; stunting

**ABSTRACT**

*Stunting is still a problem that we continue to strive to eradicate through cross-sector roles. Based on the results of a preliminary study, there were 274 out of 729 toddlers indicated to be stunted in Tuksono sub-district, Kulon Progo. Various factors such as low nutritional intake in the first 1,000 days of life (HPK), mother's knowledge and attitudes, and giving additional food that is not according to recommendations. One effort to maximize the growth and development of babies and toddlers is to optimize the role of posyandu both in monitoring and education aspects. Posyandu cadres have an important role in increasing the knowledge and understanding of pregnant women and toddlers. This activity aims to introduce alternative nutrition and health education based on Emo-Demo. The activity was carried out in the form of education and a game demonstration "ASI saja Cukup" on March 7-8<sup>th</sup> 2024. The result of implementing this activity was an increase in cadres' insight into educational alternatives at Posyandu through Emo-Demo. The simple message and participatory form of the game make*

*the target more actively involved. However, the acceptability of demonstrations to be implemented at the Kalisoko Posyandu is considered to be lacking, due to limited cadre resources and the implementation of posyandu for toddlers and the elderly which is carried out simultaneously.*

**Keywords :** *cadre; education; emo-demo; stunting*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi untuk prevalensi stunting di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2017, dengan rerata prevalensi balita stunting sebesar 36,4% pada tahun 2005-2017(1). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, tercatat bahwa 26,6% balita di Indonesia mengalami stunting. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Besaran prevalensi tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan World Health Organization (WHO) pada stunting, yakni sebesar 20%(2). Data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat satu dari tiga balita di Indonesia mengalami masalah gizi kronis, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usianya(3). Sajian data tersebut di atas menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama pada periode 1000 HPK(4).

Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu Kabupaten/Kota prioritas untuk intervensi stunting pada tahun 2017, oleh karena tingginya data prevalensi stunting di Kulon Progo pada tahun 2013, yakni sebesar 26,31%(5). Berdasarkan hasil studi awal, terdapat 274 dari 729 balita di kalurahan Tuksono, Kulon Progo yang terindikasi stunting. Beberapa faktor risiko berkontribusi pada kejadian stunting antara lain pemberian makanan tambahan yang tidak memadai bagi kebutuhan gizi anak, pola asuh, pendapatan keluarga, Pendidikan ibu, sikap, dan tingkat pengetahuan ibu.

Stunting pada balita membutuhkan perhatian khusus karena efeknya dapat bervariasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting meliputi gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, peningkatan resiko kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta peningkatan biaya kesehatan(6). Anak yang mengalami stunting juga lebih rentan terhadap penyakit infeksi disebabkan mengalami penurunan kekebalan tubuh(7). Sementara itu, dampak jangka panjang stunting dapat berupa peningkatan risiko obesitas dan oenyakit degeneratif, penurunan kualitas kesehatan reproduksi, performa belajar yang kurang optimal saat masa sekolah, serta postur tubuh yang tidak optimal, produktivitas, dan kapasitas kerja pada masa dewasa(8).

Stunting dapat ditanggulangi melalui optimalisasi posyandu di wilayah setempat. Posyandu merupakan suatu bentuk kolaborasi masyarakat dengan pemerintah sebagai wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Kader posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pola asuh ibu melalui proses edukasi dan konseling yang umum dilakukan sebagai rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan Posyandu. Meski demikian, kader cenderung mengalami kesulitan dalam proses edukasi dan konseling karena merasa kurang percaya diri dan belum sepenuhnya memahami materi. Sehingga, tak banyak kader yang berani tampil dan melakukan proses edukasi maupun konseling, yang tidak sebanding dengan jumlah ibu balita di wilayahnya. Apabila permasalahan ini terus berlanjut, peran kader posyandu menjadi terbatas pada aspek pengukuran dan pemberian PMT, sehingga fungsi utama posyandu sebagai wadah perbaikan kesehatan ibu dan anak menjadi kurang maksimal. Padahal, pelatihan Emo-Demo dinilai dapat meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam mengedukasi ibu, terutama pada aspek kemampuan komunikasi dengan teknik PAMM (Pertanyaan Terbuka, Afirmasi dan Apresiasi, Mendengarkan dan Merefleksikan, serta Menyimpulkan), kemampuan menyampaikan pesan kunci, serta manajemen waktu dalam pelaksanaan Emo-Demo(9).

Program edukasi berbasis Emo-Demo diharapkan juga menjadi bentuk solusi terhadap tantangan edukasi di dunia kesehatan, dalam hal ini juga diamanahkan kepada kader kesehatan sebagai kepanjangan tangan dari petugas kesehatan di Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Edukasi di tingkat posyandu yang berjalan dengan efektif dan efisien merupakan bentuk ikhtiar menyiapkan generasi esok yang sehat dan cerdas, wujud implementasi dari firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hashr: 18)

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah pada bidang gizi dan kesehatan ibu dan anak, terutama sasaran dari program Posyandu itu sendiri yakni periode 1000 HPK. Oleh karena itu, pendampingan kader posyandu dengan edukasi berbasis Emo-Demo diharapkan dapat menjadi alternatif metode atau pendekatan baru yang lebih memudahkan kader dalam menjalankan proses edukasi dan konseling di Posyandu Padukuhan Kalisoko.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan promosi kesehatan berupa penyuluhan, pendampingan, dan demonstrasi sehingga melibatkan secara langsung peserta kegiatan, yakni kader dan ibu-ibu balita. Tim pengusul terdiri dari 1 dosen gizi, 2 dosen kesehatan masyarakat, dan 3 mahasiswa. Pengabdian ditujukan untuk mitra kegiatan, yakni Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Tuksono, Kulon Progo, yang membantu menghubungkan dengan sasaran, yakni kader Posyandu, Kalisoko, Tuksono. Adapun materi pelatihan meliputi:

1. Pengenalan metode edukasi gizi dan kesehatan berbasis Emo-Demo
2. Demonstrasi penggunaan modul dan alat peraga yang telah disiapkan dan dibagikan dalam seminar kit, terutama pada tema ASI saja Cukup.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengusul menyusun rencana kegiatan yang meliputi:

- a. Mengajukan perizinan dan mendapatkan surat kesediaan dari mitra
- b. Menentukan *objectives*

Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah memberikan wawasan bagi kader posyandu tentang alternatif metode edukasi gizi dan kesehatan berbasis Emo-Demo

2. Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan kader Posyandu Kalisoko dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Kamis dan Jum'at, 7 dan 8 Maret 2024

Waktu : Pukul 08.00-12.00 WIB

Lokasi : Balai Padukuhan Kalisoko, Tuksono, Kulon Progo

Peserta : 30 kader posyandu dan ibu balita

3. Pasca Pelaksanaan

Tim pengusul melakukan pengukuran akseptabilitas (penerimaan) kegiatan pengabdian untuk menilai secara kualitatif kemungkinan pelaksanaan Emo-Demo di Posyandu Kalisoko, serta evaluasi rangkaian kegiatan pengabdian untuk selanjutnya dapat disusun rencana keberlanjutan pengabdian pada periode ke depan.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pendampingan kader posyandu dalam edukasi berbasis Emo-Demo di Kalisoko, Tuksono, Kulon Progo telah terlaksana dengan baik. Kegiatan dihadiri sebanyak 30 peserta yang merupakan kader posyandu dan ibu balita. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at, 7 dan 8 Maret 2024 di Balai Padukuhan Kalisoko. Kegiatan dilaksanakan dengan skema edukasi dan demonstrasi. Edukasi dilakukan dengan penyampaian materi mengenai konsep Emo-Demo sebagai alternatif pelaksanaan posyandu yang lebih mengedepankan partisipasi kelompok sasaran sehingga pesan-pesan yang cenderung sederhana bisa diterima dan sampai dengan lebih efektif.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi permainan "ASI Saja Cukup" yang merupakan salah satu permainan dalam Emo-Demo. Pemilihan materi ASI Saja Cukup sebagai salah satu upaya pencegahan stunting yang menasar periode 1000 HPK. Permainan berlangsung sekitar 15 menit dengan melibatkan partisipasi peserta dalam permainannya. Melalui pelaksanaan permainan tersebut, peserta lebih memiliki gambaran yang jelas tentang konsep Emo-Demo sebagai alternatif layanan Posyandu. Kegiatan edukasi dan demonstrasi berjalan dengan lancar. Respon peserta juga antusias dibuktikan dengan partisipasi peserta dalam demonstrasi dan berlangsungnya sesi tanya jawab/ diskusi setelahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PKK selaku mitra kegiatan, kader dan ibu balita di Posyandu metode Emo-Demo dipandang menarik dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang rekomendasi pemberian ASI secara eksklusif pada 6 bulan pertama usia bayi. Beliau menuturkan bahwa, *"eee...kesan pertamaa senang bisa dapat ilmu dari pengabdian tersebut. Jadi ibu-ibu balita khususnya baduta itu tahu e...apa..kebutuhan ASI kan berdasarkan besarnya lambung ya."* Sejalan dengan hasil pengabdian ini, pelatihan dengan metode Emo-Demo berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan bagi kader Kesehatan (10) seperti pada yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan Edukasi berbasis Emo-Demo

Selain mendapatkan materi melalui edukasi dan demonstrasi, setiap peserta juga mendapatkan seminar kit yang berisi Modul Emo-Demo, alat tulis, dan beberapa media pendukung permainan yang dapat membantu penerapan Emo-Demo pada Posyandu Kalisoko (Gambar 2). Akseptabilitas penerapan Emo-Demo di Kalisoko ditindaklanjuti melalui kegiatan monitoring pada hari berikutnya. Hasil evaluasi terhadap aspek akseptabilitas Emo-Demo di Posyandu Kalisoko, menunjukkan bahwa metode ini belum siap untuk diaplikasikan saat sesi Posyandu oleh karena terbatasnya sumber daya (kader) yang terlibat dalam pelayanan, dan adanya skema pelaksanaan posyandu yang bersamaan antara posyandu lansia dan balita di Kalisoko. Namun, tidak menutup kemungkinan, bahwa model Emo-Demo dapat diterapkan jika terdapat kelas khusus ibu balita sehingga fokus dimaksimalkan untuk sesi edukasi.





Gambar 2. Modul dan Seminar Kit Pendampingan

Beliau menuturkan bahwa, “*ya... untuk modul dan alat peraga dari..ehmm..pengabdian kemarin jujur dari kader Kalisoko belum bisa memperagakan ya mbak, karena keterbatasan kader...dan kan kami Posyandu Lansia dan Balita sekarang bersamaan jadi kami harus dibagi dua. Iya..terus kurang maksimal untuk memperagakan dan mensosialisasikan dari modul-modul tersebut. Mungkin dari kelas itu kami juga bisa mengajak ibu baduta memperagakannya tapi khusus di waktu-waktu tertentu... misalnya di Kelas Baduta*”.

Hasil ini dapat disebabkan belum adanya sesi khusus bagi kader mensimulasikan Emo-Demo secara langsung melalui sesi *role-play*. Sehingga, kader baru memiliki bayangan dari sudut pandang sebagai peserta. Sesi *role-play* khusus dinilai dapat meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan edukasi berbasis Emo-Demo, meskipun tidak cukup meningkatkan kemampuan komunikasi kader jika hanya dilakukan satu kali percobaan(9). Meski demikian, respon positif dan antusiasme kader dan ibu balita dalam mengenal metode Emo-Demo sebagai alternatif edukasi gizi dan kesehatan yang partisipatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema edukasi dan demonstrasi, peserta memberi kesan positif dan antusias, dinilai dari partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, sesi diskusi/tanya jawab, dan hasil wawancara dengan mitra, meski dalam penilaian terhadap akseptabilitas Emo-Demo di Posyandu Kalisoko membutuhkan intervensi lebih, seperti pelaksanaan *role-play*/simulasi untuk memberi gambaran yang lebih riil bagi kader.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada 1) LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan, 2) Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Padukuhan, dan Posyandu Kalisoko yang telah memberikan rekomendasi dan menjadi penghubung pada sasaran kegiatan untuk mendapat tambahan wawasan alternatif model edukasi berbasis Emo-Demo yang mengedepankan partisipasi peserta kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta; 2018.
2. UNICEF W. Levels and Trends in Child Malnutrition. 2016.
3. Kemeterian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta; 2018.
4. Direktorat Gizi Masyarakat. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.

5. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). 2017.
6. Kurnia Purwandini, Martha Irene Kartasurya. Pengaruh Pemberian Micronutrient Sprinkle terhadap Perkembangan Motorik Anak Stunting Usia 12-36 Bulan. *Journal of Nutrition College*. 2013 Jan;2(1):50–9.
7. Transmigrasi KDPDT. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. 2017.
8. Linda Yunitasari. Perbedaan Intelligence Quotient (IQ) antara Anak Stunting dan Tidak Stunting Umur 7-12 Tahun di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*. 2012;1(2):586–95.
9. Annida hanifah, Tis'a Salma Muthi'ah, Ani Solikhah, Giva Tri Putri Guntari, Istia Husna Dzakiyyah, Siti Holivah, et al. Strengthening Capacity of Posyandu cadres to educate mothers: A program evaluation of emotional demonstration for cadres in Bantul Regency. *Journal of Community Empowerment for Health*. 2023;6(1):26–9.
10. Retno Setyo Iswati, Annah Hubaedah, Anik Latifah, Nyna Puspita Ningrum. Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif Melalui Pelatihan Kader Kesehatan dengan Metode Emo-Demo Siap Bepergian di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 2019;1(1):41–9.